

Tinjauan Dampak Psikologis Perkawinan Poligami di Indonesia The Psychological Impact of Polygamous Marriage in Indonesia

¹Noviriani Nur Islamiyah, ²Endang Supraptiningsih, ³Stephani Raihana Hamdan

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹*nmoviriani@yahoo.com*, ²*endang.doddy@gmail.com*, ³*stephanie.raihana@gmail.com*

Abstract. These day, the form of marriage that occurs in the society is not only monogamous marriage, but there are also other forms of marriage, one of them is polygamy. The form of polygamous marriage is a marriage which husband has more than one wife at the same time (Zeitzen, 2008). In Indonesia, cases of polygamy are increasing every year. antaranews.com said that in 2004 there were 1016 people who applied for polygamy permits, then in 2006 there were 1148 people who applied for polygamy permits to the Religious Courts. In addition, there are also seminars that held all around Indonesia that socialize polygamous marriages. The majority of polygamous marriages in Indonesia are only based on law and religion only without seeing the effects that will occur if someone is doing polygamy. Lack of public attention regarding the psychological impacts that occur on polygamy, makes researchers interested in reviewing this matter. The method used in this research is literature study. This study reviews from several research that has been done in Indonesia. The results show that there are positive and negative impacts of polygamous marriages. For the husband, the positive impact he feels are he will become more patient and able to withstand his ego. While the negative impact he felt that he became depressed, stressed, difficulty in sharing time, and the emergence of negative thoughts. For the wives, the positive impact they feel is that they will feel they have friends and are comfortable with their marriages because they have their own time and reduced demands on serving their husbands. While the negative effects are feeling depressed, stressful, losing their identity, feeling guilty, more sensitive, irritable, jealous and feeling inferior.

Keywords: Marriage, Psychological Impact, Polygamy, Psychology

Abstrak. Sekarang ini, bentuk perkawinan yang terjadi di masyarakat tidak hanya perkawinan monogami saja, namun terdapat juga bentuk perkawinan lainnya, salah satunya yaitu poligami. Bentuk perkawinan poligami yaitu sebuah bentuk perkawinan dimana seorang suami memiliki lebih dari satu istri dalam satu waktu (Zeitzen, 2008). Di Indonesia, kasus poligami yang terjadi pada setiap tahunnya menjadi semakin meningkat. Seperti data yang didapatkan dari antaranews.com bahwa pada tahun 2004 terdapat 1016 yang mengajukan ijin poligami, lalu pada tahun 2006 terdapat 1148 yang mengajukan ijin poligami pada Pengadilan Agama. Selain itu, terdapat juga seminar-seminar yang diselenggarakan di seluruh Indonesia yang mensosialisasikan perkawinan poligami. Mayoritas perkawinan poligami di Indonesia tersebut hanya berlandaskan hukum dan agama saja tanpa melihat dampak-dampak yang akan terjadi apabila seseorang melakukan poligami. Kurangnya perhatian masyarakat mengenai dampak-dampak psikologis yang terjadi pada pelaku poligami, membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji mengenai hal ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi litelatur. Penelitian ini meninjau dari beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari adanya perkawinan poligami. Bagi suami, dampak positif yang dirasakannya, ia akan menjadi lebih sabar serta mampu menahan egonya. Sedangkan dampak negatif yang dirasakannya yaitu ia menjadi merasa tertekan, stress, kesulitan dalam membagi waktu, serta munculnya pikiran-pikiran negatif dalam dirinya. Bagi para istri, dampak positif yang dirasakannya yaitu ia akan merasa menjadi memiliki teman serta nyaman dengan perkawinannya karena memiliki waktu luangnya sendiri dan berkurangnya tuntutan dalam melayani suami. Sedangkan dampak negatifnya yaitu merasa tertekan, stress, kehilangan identitas dirinya, merasa bersalah, lebih sensitif, mudah marah, cemburu serta merasa inferior.

Kata kunci: Perkawinan, Dampak Psikologis, Poligami, Psikologi

A. Pendahuluan

Perkawinan menurut Papalia & Olds merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual dan menjadi lebih matang (dalam Gladiani, 2013). Perkawinan itu sendiri merupakan suatu bentuk hubungan yang terpenting dalam kehidupan sebagian besar orang dewasa (Pincus dalam Nina, 2009). Perkawinan yang umum dijumpai di seluruh dunia yaitu bentuk perkawinan monogami, yakni perkawinan

antara satu orang suami dengan satu orang istri. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Duvall dan Miller. Mereka berpendapat bahwa perkawinan itu *monogamus*. *Monogamus* yaitu hubungan berpasangan antara antara satu wanita dan satu pria (Duvall dan Miller dalam Gladiani, 2013).

Namun, sekarang ini, bentuk perkawinan yang terjadi di masyarakat tidak hanya perkawinan monogami saja. Terdapat bentuk perkawinan lainnya yaitu poligami, poliandri dan *group marriage* (Murdock dalam Nina, 2009). Sampai saat ini, perkawinan yang diperbolehkan di Indonesia sendiri hanya bentuk monogami dan poligami saja. Bentuk perkawinan poligami itu sendiri yaitu sebuah bentuk perkawinan dimana seorang suami memiliki lebih dari satu istri dalam satu waktu (Zeitzen, 2008).

Di Indonesia sendiri, kasus poligami yang terjadi pada setiap tahunnya menjadi semakin meningkat. Seperti data yang didapatkan dari *antaranews.com* bahwa pada tahun 2004 terdapat 1016 yang mengajukan ijin poligami, lalu pada tahun 2006 terdapat 1148 yang mengajukan ijin poligami pada Pengadilan Agama. Selain itu, terdapat juga seminar-seminar yang diselenggarakan di seluruh Indonesia yang mensosialisasikan perkawinan poligami. Seperti seminar yang bertemakan “Poligami Obat Mujarab Mendapatkan Cinta Allah” yang diselenggarakan oleh komunitas Global Ikhwan pada tanggal 17 Oktober 2009 dan bertempat di Hotel Grand Aquilla Bandung. Acara ini dihadiri oleh 170 undangan yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Lalu seminar yang diselenggarakan oleh DaurohPoligamiIndonesia.com di Surabaya pada 8 April 2018 yang bertemakan “*Masterclass – Cara Kilat Dapat 4 Istri*”. Serta yang terbaru yaitu seminar yang diselenggarakan di Jakarta pada 29 Juli 2018 dengan tema “Kelas Poligami Nasional”.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri, perkawinan poligami sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Fenomena-fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas perkawinan poligami di Indonesia hanya berlandaskan hukum dan agama. Sedangkan jika dilihat dari perspektif lain, poligami dapat memberikan dampak psikologis, baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Dampak-dampak psikologis tersebut juga tidak hanya bagi para istrinya saja yang harus rela membagi suaminya, para suami pun memiliki dampak psikologis, baik yang positif maupun negatif. Hal tersebut terjadi karena para suami yang melakukan poligami harus mengurus, bertanggung jawab dan memperhatikan dua atau lebih rumah tangga.

Kurangnya perhatian masyarakat mengenai dampak-dampak psikologis yang terjadi pada pelaku poligami, membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji mengenai hal tersebut. Maka dengan demikian penelitian ini berjudul “Tinjauan Dampak Psikologis Perkawinan Poligami Di Indonesia”.

B. Landasan Teori

Perkawinan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat intim dan menjadi lebih matang (Papalia & Olds dalam Gladiani, 2013). Lalu Dyer menyatakan bahwa perkawinan adalah bagaimana hubungan tersebut dibentuk dan dipertahankan, dan bagaimana kemungkinan hubungan tersebut akan diakhiri.

Bentuk perkawinan pada umumnya yaitu monogami, dimana monogami adalah bentuk berpasangan antara antara satu wanita dan satu pria (Duvall dan Miller dalam Gladiani, 2013). Namun Zeitzen mengungkapkan adanya bentuk-bentuk perkawinan poligami di masyarakat, yaitu : (1) poliandri, (2) poligini, dan (3) *group marriage*. Dahulu, lelaki yang memiliki istri lebih dari satu disebut dengan poligini, namun saat ini, lelaki yang memiliki istri lebih dari satu, lebih dikenal dengan sebutan poligami

(Zeitzen, 2008).

Secara etimologis, poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu *poli* atau *polus* yang artinya “banyak” dan *gamein* atau *gamos* yang berarti “perkawinan” (Nailiya, 2006). Lalu Zeitzen (2008) berpendapat bahwa poligami merupakan bentuk perkawinan jamak dimana laki-laki diijinkan memiliki istri lebih dari satu orang pada saat bersamaan (Zeitzen, 2008).

Jika dilihat berdasarkan hukum di Indonesia, perkawinan poligami diatur dalam Undang-Undang Perkawinan pasal 3 ayat 2 serta pasal 4 ayat 1 dan 2. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa poligami diijinkan apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, atau dengan kata lain terdapat ijin dari istri. Lalu lebih lanjut dijelaskan bahwa ijin poligami tersebut akan dikabulkan bila: (1) istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, (2) istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan (3) istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Jika dilihat berdasarkan agama Islam, segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syari’at Islam pada hakikatnya pasti bernilai bermanfaat, dan segala sesuatu yang diharamkan pasti bernilai *mudharat*, begitu pula dengan poligami (Faridl, 2007). Namun bukan berarti poligami tidak memiliki aturan. Dalam QS. An-Nisa ayat 3 (4:3) menyatakan secara tegas bahwa untuk para lelaki yang berpoligami untuk sanggup berlaku adil, dan jika memang merasa tidak akan sanggup, maka lebih baik hanya memiliki satu istri saja.

Penelitian yang dilakukan Ema (Khotimah, 2010) menunjukkan bahwa istri yang dipoligami memiliki dampak psikologis berupa munculnya perasaan cemburu, perasaan stress/tertekan, perasaan bersalah, serta perasaan takut menimbulkan masalah. Namun penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa poligami membuat mereka belajar menjadi lebih ikhlas, rasional, dan merasa memiliki teman. Lalu terdapat juga perasaan *inferior*, menyalahkan diri sendiri, serta adanya perasaan suaminya seharusnya hanya mencintai dirinya saja seperti ia hanya mencintai suaminya saja (Nailiya, 2016). Lalu menurut Jamruhi (dalam Kurniawati, 2003) menyatakan bahwa timbulnya rasa dengki dan permusuhan serta timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena suami akan lebih mencintai istri pertamanya.

Sedangkan bagi suaminya, Poligami Sakinah Group (PSG) menyatakan bahwa poligami menyebabkan melatih kesabaran dan menekan egoisme (daam Widiana, 2015). Lalu Haryadi mengungkapkan bahwa poligami berdampak menimbulkan berbagai perasaan-perasaan negatif dalam dirinya dan kesulitan membagi waktu. Sedangkan Alawiyah dan Kumolohadi (dalam Mahendra, 2016) menyatakan timbulnya berbagai persepsi yang buruk bagi pelakunya dimata anak mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Poligami merupakan sebuah bentuk perkawinan yang saat ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi telah banyak terjadi di Indonesia dan jumlahnya pun menjadi semakin meningkat pada tiap tahunnya. Perkawinan poligami sendiri bukanlah bentuk perkawinan yang mudah dilakukan karena perkawinan poligami membuat munculnya pertentangan antara suami, istri dan anak-anaknya (Nailiya, 2016).

Bagi para suami, mereka harus mengurus, bertanggung jawab dan memperhatikan dua atau lebih unit rumah tangga, ia harus mengubah sikap dan perilakunya. Tuntutan untuk membagi waktu, keuangan, pribadi dan lain-lain seadil-adilnya. Fungsi-fungsi keluarga harus ia jalankan untuk dua atau lebih unit rumah tangga. Konflik keluarga biasanya menjadi meningkat dan ia harus menyesuaikan pada dua atau lebih ragam kehidupan keluarga, dan menghadapi tiga atau lebih unit keluarga besar (Nina, 2009). Hal-hal tersebut bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan,

sehingga dalam QS. An-Nisa sendiri ditegaskan bahwa jika memang tidak mampu untuk berlaku adil bagi istri-istrinya dan keluarga maka tidak usah berpoligami. Adil disini hingga mencakup masalah kecenderungan hati dan keinginan dalam berhubungan intim (Faridl, 2007).

Sebagai seorang suami pun harus mampu untuk memenuhi hak-hak dari istrinya. Hak-hak tersebut mencakup memiliki rumah sendiri, memperoleh nafkah yang sama, mendapat giliran yang sama serta mendapat giliran dalam berpergian yang sama. Adanya tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang membuat suami menjadi merasa cemas, tertekan ataupun menjadi sering muncul perasaan-perasaan negatif. Hal tersebut terjadi karena ia takut untuk tidak dapat bersikap adil kepada istri-istrinya, tidak jarang ia berpikir bagaimana jadinya jika nanti ia menjadi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginani stri-istrinya. Seorang suami juga akan mendapatkan prasangka-prasangka negatif dari orang-orang disekitarnya karena ia dianggap telah mengkhianati istri pertamanya dan dianggap bahwa poligami yang ia lakukan hanya untuk memenuhi nafsunya semata. Namun dengan perkawinan poligami yang ia lakukan pun, ia menjadi lebih sabar dan menekan egonya sendiri.

Sedangkan bagi para istri, terutama istri pertama, akan timbul perasaan *inferior* dalam dirinya karena ia beranggapan bahwa poligami ini terjadi karena dirinya yang dianggap tidak mampu untuk memenuhi keinginan ataupun melayani suaminya. Tidak jarang para istri pertama menjadi beranggapan bahwa ia menjadi seseorang yang tidak berharga terutama di mata suaminya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Spring (dalam Nina, 2009) yang menyatakan bahwa seorang istri pertama yang dipoligami akan merasa bahwa dirinya bukanlah seseorang yang berarti lagi bagi suaminya. Ia akan segera menyadari bahwa ia bukan lagi satu-satunya orang yang berada disisi suami yang dapat membahagiakan pasangannya. Ia menjadi merasa kehilangan penghargaan dirinya.

Seorang istri pertama yang merasa telah dikhianati tersebut pun menjadi lebih sensitif dan mudah marah. Ia menjadi lebih mudah untuk bersedih dan sering merasa curiga. Perasaan cemburu pun menjadi akan ia rasakan karena ia akan merasa bahwa suaminya lebih mencintai istri barunya dibandingkan dirinya. Tidak jarang juga para istri pertama tersebut menjadi merasa kesepian ataupun merasa sendiri karena ia kehilangan kontak dengan orang-orang disekitarnya. Ia menjadi lebih sering menyendiri. Selain itu, waktu yang biasa ia habiskan dengan suaminya menjadi lebih berkurang dan ia akan merasa kehilangan dan kesepian karena hal tersebut. Tidak sedikit juga para istri pertama ini menjadi merasa kecewa dengan perkawinannya karena ia memiliki keinginan ataupun harapan bahwa suaminya hanya memiliki rasa cinta pada dirinya saja, seperti yang ia lakukan, ia hanya mencintai suaminya saja.

Lalu untuk para istri yang lainnya pun, perasaan cemburu pun akan tetap muncul. Walaupun ia mengetahui dari awal bahwa ia dijadikan istri kedua oleh suaminya, namun perasaan untuk menjadi yang satu-satunya dan diutamakan pun tetap muncul dalam dirinya. Tidak jarang para istri kedua ini juga merasa tertekan ataupun stress karena orang-orang disekitarnya memiliki prasangka-prasangka negatif pada dirinya seperti prasangka bahwa ia lah yang menghancurkan keluarga tersebut, ataupun dianggap sebagai selingkuhan dari suaminya. Dengan adanya prasangka-prasangka tersebut pun, tidak jarang para istri lainnya ini lebih memilih menyendiri dan mejadi kurang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Ada juga para istri yang merasa tertekan karena merasakan adanya permusuhan atau tidak diterimanya ia oleh istri pertama suaminya. Munculnya perasaan bersalah dalam dirinya pun bisa terjadi karena ia merasa tidak enak dengan istri pertama suaminya karena terkesan telah merebut suaminya dari

istri pertamanya.

Namun, dibalik dampak-dampak negatif yang dirasakan oleh para istri tersebut, terdapat juga yang merasakan adanya dampak positif dari perkawinan poligaminya. Seperti ia menjadi merasa memiliki teman untuk berbagi karena adanya kedekatan antara dirinya dengan istri lain suaminya. Lalu dampak lainnya yaitu menjadi lebih sabar, lebih ikhlas, dalam mengontrol emosinya menjadi lebih baik. Ia juga menjadi lebih merasa nyaman dengan perkawinannya ini karena ia menjadi memiliki waktu luang bagi dirinya sendiri dan melakukan kegiatan yang ia suka ataupun melakukan hobinya, serta tuntutan dalam memenuhi kebutuhan biologis maupun dalam melayani suaminya pun menjadi lebih berkurang.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat dampak positif bagi para suami yang berpoligami yaitu menjadi lebih sabar dan mampu menahan egonya. Namun dampak positif yang dirasakan pun yaitu menjadi merasa tertekan, stress, kesulitan dalam membagi waktu, serta munculnya pikiran-pikiran negatif dalam dirinya.
2. Terdapat dampak positif bagi para istri yaitu merasa menjadi memiliki teman serta merasa menjadi lebih nyaman dengan perkawinannya karena menjadi memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri dan tuntutan dari suami pun menjadi berkurang.
3. Terdapat dampak negatif bagi para istri pertama yaitu menjadi merasa inferior dengan dirinya, menyalahkan dirinya sendiri, merasa tidak berharga, lebih sensitif dan mudah marah.
4. Terdapat dampak negatif bagi para istri lainnya yaitu menjadi merasa tertekan, stress, merasa bersalah, merasa kesepian karena menjadi lebih senang menyendiri serta adanya prasangka-prasangka negatif bagi dirinya.

Saran

1. Bagi orang-orang yang mau berpoligami agar dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan sebelum melakukan perkawinan poligaminya.
2. Bagi pasangan yang sudah berpoligami, agar dapat dijadikan pembelajaran untuk lebih mengenali diri sendiri serta memperbaikinya sehingga dapat menjadi mengurangi dampak-dampak negatif yang dirasakan.
3. Bagi konselor perkawinan agar dapat digali kembali dampak-dampak psikologis lainnya yang belum muncul, terutama dampak positifnya, karena jika dilihat lebih banyak dampak negatifnya dibandingkan dampak positifnya.
4. Bagi KUA dapat memberikan materi mengenai poligami beserta dampak-dampaknya yang akan dirasakan, serta dapat memberikan gambaran mengenai perkawinan poligami itu sendiri seperti apa.

Daftar Pustaka

- Faridl, M. (2007). *Poligami*. Bandung: Pustaka.
- Gladiani, D. T. (2013). Studi Deskriptif Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Kelompok Arisan Di Kota Bandung. *Skripsi*.
- Khotimah, E. (2010). Praktik Pernikahan Poligami Pada Istri Ulama : Tinjauan Fenomenologis. *Prosiding SNaPP2010 Edisi Sosial*.

- Kurniawati, A. (2003). Dampak Psikologis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami. *Skripsi*.
- Mahendra, B. (2016). Proses Pengambilan Keputusan Seorang Suami Untuk Melakukan Poligami. *Skripsi*.
- Nailiya, I. Q. (2016). *Poligami, Berkah atautkah Musibah? (Mengungkap Alasan-Alasan Nabi Melarang Berpoligami)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nina, N. W. (2009). Penyesuaian Perkawinan Pada Pria Yang Melakukan Pernikahan Poligami.
- Tim. (2007, Agustus 23). *Poligami Justru Jadi Penyebab Perceraian*. Diambil kembali dari ANTARANEWS.com: <https://antaranews.com/berita/74671/poligami-justru-jadi-penyebab-perceraian>
- Zeitzen, M. K. (2008). *Poligamy: A Cross-Cultural Analysis*. New York: Oxford International Publishers Ltd.